

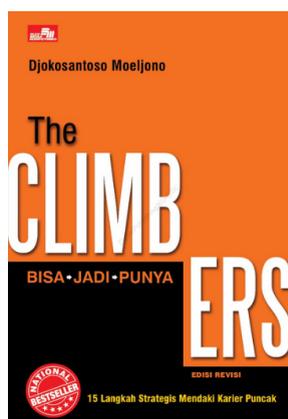
Resensi Buku

Para Pendaki

Muhadjir Darwin

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Korespondensi: Muhadjir Darwin (e-mail: d_muhadjir@yahoo.com)



Judul : The Climbers: 15 Langkah Strategis Mendaki Karier Puncak (Edisi Revisi)
 Penulis : Djokosantoso Moeljono
 Penerbit : Elex Media Computindo, Jakarta
 Cetakan : Kelima, 2020
 Tebal : 312 halaman

Sebuah buku kepemimpinan telah lahir dari pena seorang praktisi perbankan yang berhasil mendaki karier profesional di dunia perbankan dari bawah. Setelah melalui proses perjalanan karier yang panjang, akhirnya ia dapat bertengger di puncak jabatan pada perusahaan perbankan terkemuka di Indonesia, yaitu Direktur Utama Bank Rakyat Indonesia. Si pendaki ini, Prof Dr. H. Djokosantoso Moeljono, CBA, berpindah haluan menjadi intelektual selepas menjalani kariernya di dunia perbankan, yaitu memanjat tebing perguruan tinggi dan berhasil mencapai puncak prestasi akademis dengan menyandang gelar doktor di universitas terkemuka di Indonesia saat menempuh pendidikan S1 di Universitas Gadjah Mada. Setelah itu, si pendaki ini

menapaki bukit terjal pendidikan tinggi dan berhasil menduduki jabatan tertinggi di Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan menyandang gelar profesor. “Prof Djoko”, begitulah panggilan akrab saya terhadapnya. Dengan capaian tertinggi tersebut, Prof Djoko tak mau berhenti dengan hanya menjadi seorang “camper” di puncak bukit yang dicapainya, tetapi mengaktualisasikan capaian tertingginya tersebut dengan menulis buku tentang kepemimpinan. Sejumlah buku telah ditulisnya, seperti *Budaya Korporat dan Keunggulan Korporasi*, *13 Konsep Beyond Leadership*, *8 Langkah Strategis Mendaki Karier Puncak*, *Reinvestasi: Empat Strategi Membangun BUMN Kelas Dunia*, *Cultured! Budaya Organisasi dalam Tantangan*, dan *More about beyond Leadership*. Semua buku

tersebut disambut baik oleh pasar. Apalagi buku terakhir yang baru terbit dan sedang dibedah di Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada, yaitu *The Climbers*. Buku ini menjadi *one of the 10 best-sellers* yang terbit di Indonesia tahun ini.

Dalam buku ini, Prof Djoko tak hanya berbicara tentang dirinya sendiri sebagai "si pendaki," tetapi juga menjelaskan para pendaki lain yang ia kenal dengan baik. Ia bercerita tentang seorang pendaki junior yang mengikutinya mendaki bukit yang sama dan berhasil ia bantu hingga mencapai puncak bukit yang dulu pernah didudukinya. Ada pendaki yang ia bantu ketika si pendaki tersebut mempunyai masalah besar dengan kerjapendakiannya karena badai besar, seperti krisis ekonomi yang nyaris membuatnya jatuh ke jurang. Sebaliknya, ia juga bercerita tentang pendaki yang mau menolongnya ketika ia sendiri hampir terjerembab ke jurang karena badai besar yang menerpanya. Kemudian ada juga seorang pendaki sukses yang telah mengibarkan bendera kesuksesannya di puncak gunung bisnis yang dalam perjalanan kariernya ingin menuruni gunung, menapaki bukit baru yang sama dengan yang dilakukan Prof Djoko sebelumnya, yaitu bukit ilmu pengetahuan (studi doktor). Orang tersebut ia bimbing secara serius di pendakian barunya, hingga akhirnya dapat mengikuti jejaknya, sukses meraih puncak bukit, yaitu mendapatkan gelar doktor, bahkan dengan kualitas kelulusan yang secara jujur ia kagumi. Prof Djoko berhasil meramu kisah-kisah tersebut menjadi rumusan tentang prinsip-prinsip atau kiat-kiat strategis untuk menjadi pendaki yang sukses.

Buku ini menjelaskan bahwa perilaku mendaki bukanlah perilaku mudah. Sesuai dengan rujukan buku yang ia gunakan, yaitu *Adversity Quotient* oleh Paul G. Stoltz, rata-

rata orang malas menjadi pendaki. Mereka merasa nyaman berada di bawah, menjadi *the quitter*, tidak menyukai tantangan, dan mudah menyerah. Sebagian lainnya memiliki tantangan untuk menjadi orang yang sukses, tetapi cepat menyerah ketika masih tertahan di tengah jalan. Di titik ini orang sudah merasa puas. Inilah yang disebut *the campers*, yaitu orang yang malas menyongsong badai perjalanan menuju ke puncak dan memilih berhenti di tengah jalan.

Lebih dari sekadar keberanian, mendaki adalah tentang kecerdasan, yaitu kapasitas seseorang untuk menempuh strategi pendakian yang tepat untuk menghadapi berbagai tantangan yang semakin naik semakin berat. Di sinilah buku ini berbicara; kiat-kiat yang dapat digunakan berdasarkan pengalaman para pendaki sukses di negeri ini, termasuk penulis itu sendiri yang merupakan seorang pendaki ulung. Kiat tersebut ditegaskan di halaman sampul sebagai anak judul dari buku ini, yaitu *15 Langkah Strategis Mendaki Karier Puncak*.

Buku ini sangat menyenangkan untuk dibaca, penuturannya mengalir dengan sangat sistematis, ilustratif, sekaligus inspiratif. Buku ini sepertinya memang tidak ditulis untuk menjadi *textbook* yang terlalu teoritis dengan teori-teori abstrak yang sulit dijangkau orang awam. Para ilmuwan yang biasa berselancar di pelataran ilmu pengetahuan paradigmatis tidak akan mendapatkan yang ia cari dengan membaca buku ini. Namun, jika mereka ingin membaca buku ini dengan seksama, pelajaran teoritik dari buku ini dapat dipetik dengan baik. Buku ini memang lebih ditujukan kepada para praktisi yang setiap hari bergelut dengan masalah praktis di dunia kerjanya masing-masing dengan seolah memberi ajakan agar mereka mau menjadi seorang pendaki seperti dirinya dan para sahabatnya.

Saya bayangkan, setelah ini, akan ada banyak orang yang terlecut hatinya, mau mendongak, melihat dari bawah puncak bukit yang ia impikan. Kemudian dengan mengikuti contoh-contoh yang diberikan dalam buku ini, para pembacanya mau merangkak dengan pelan tapi pasti, menapaki bukit yang tinggi, dari satu tingkat ke tingkat berikutnya, hingga dapat bertengger di puncak bukit yang diimpikannya. Harapan tersirat yang dapat saya amati dari buku ini adalah lahirnya para pendaki baru Indonesia yang tangguh, memiliki kapasitas pendakian yang tinggi, bukan sekadar kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan sosial, kultural, dan spiritual, seperti yang ia jelaskan dalam buku ini.